NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan
Volume 7, Issue 4, November 2026
DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6733
Homepage: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra

p-ISSN: 2715-114X
e-ISSN: 2723-4649
pp. 3024-3034

EVALUASI PROGRAM MAGANG DI SMKN 9 PADANG MENGGUNAKAN MODEL CIPP

Elliqta Amhalmad[1], Annisa Sri Budiman[2], Mega Silvia Putri[3], Friyatmi[4], Dessi Susanti[5]
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Indonesia
**Corresponding author email: fri.yatmi@fe.unp.ac.id*

Article History

Received: 18 June 2026
Revised: 9 November 2026
Published: 13 November 2026

ABSTRACT

The internship program is a crucial component in vocational education to bridge the gap between schools and the business/industrial world (DUDI). This study aims to evaluate the implementation of the internship program at SMKN 9 Padang using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model developed by Stufflebeam. This research uses an evaluative descriptive approach. Data was collected through questionnaires distributed to 86 student respondents, interviews with internship coordinators and DUDI supervisors, and field observations. The results of the context evaluation showed that the program's background and objectives were highly relevant to industrial needs. The input evaluation indicated that readiness in human resources, funding, and infrastructure was well-prepared, though DUDI synchronization required optimization. The process evaluation highlighted that the implementation aligned with the curriculum schedules, although student monitoring faced geographical constraints. The product evaluation demonstrated a significant increase in student hard skills and soft skills (discipline, communication, and work ethics). In conclusion, the internship program at SMKN 9 Padang is running effectively but requires strengthening in school-DUDI institutional coordination and optimization of digital-based monitoring systems..

Keywords: *CIPP Model, Internship Program, Vocational School, Program Evaluation.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite Amhalmad, E., Budiman, A.S., Putri, M.S., Friyatmi, & Susanti, D. (2026). EVALUASI PROGRAM MAGANG DI SMKN 9 PADANG MENGGUNAKAN MODEL CIPP. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7 (4), 3024–3034. https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6733

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Lestari 2015). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter, keterampilan, serta kemampuan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dunia kerja (Rohmah 2020). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, sosial, maupun moral (Ekayana and Ratnaya 2022).

Dalam konteks pendidikan vokasional, pengembangan keterampilan kerja menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran (Bramantha 2019). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMK tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada penguatan kompetensi praktis melalui pengalaman langsung di lapangan. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis praktik tersebut adalah program magang (Nurhayati and Handayani 2025). Program magang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata (learning by doing), sehingga siswa dapat memahami budaya kerja, meningkatkan keterampilan teknis, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Program magang memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri (Angraini et al. 2023). Melalui magang, peserta didik dapat memperoleh pengalaman kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dipelajari di sekolah. Selain itu, magang juga menjadi media pembentukan soft skills seperti disiplin, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan etos kerja profesional. Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman kerja mampu meningkatkan soft skills mahasiswa maupun peserta didik karena mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas dunia kerja . Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Secara yuridis, pelaksanaan program magang di Indonesia didukung oleh Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menjelaskan bahwa pemagangan merupakan bagian dari sistem pelatihan kerja yang dilaksanakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pendidikan dengan praktik kerja secara langsung di bawah bimbingan instruktur atau tenaga kerja profesional di perusahaan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program magang

menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia kerja mengalami perubahan yang sangat cepat. Industri tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh sebab itu, program magang perlu dirancang dan dilaksanakan secara efektif agar benar-benar mampu meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan industri. Pelaksanaan program magang yang kurang optimal dapat menyebabkan ketidaksesuaian (mismatch) antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program magang menjadi langkah penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta menemukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap suatu program. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Irene 2023). Model ini menilai program berdasarkan empat aspek utama, yaitu konteks program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Model CIPP dinilai komprehensif karena tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga memperhatikan proses dan faktor pendukung pelaksanaan program (Supriyadi, Surwi, and Prianto 2009).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi program magang menggunakan model CIPP memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi praktik kerja lapangan dengan model CIPP mampu mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan magang agar tujuan program dapat tercapai secara optimal (Hakan and Seval 2011). Penelitian Nasirudin, Triana, dan Mahdiyah (2024) juga menemukan bahwa komponen produk dalam pelaksanaan praktik kerja industri masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam penguatan kompetensi peserta didik setelah mengikuti program magang.

SMKN 9 Padang sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasional terkemuka juga melaksanakan program magang sebagai upaya meningkatkan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi dunia kerja. Namun demikian, keberhasilan program magang perlu dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi diperlukan untuk melihat kesesuaian program dengan kebutuhan industri, kesiapan peserta didik dan pembimbing, efektivitas proses pelaksanaan, serta dampak program terhadap peningkatan keterampilan peserta didik (Irene 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program magang di SMKN 9 Padang menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program magang serta memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam memperkuat kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi CIPP dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan program, mulai dari aspek konteks program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Model CIPP merupakan model evaluasi yang dirancang untuk membantu pengambilan keputusan melalui analisis program secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 9 Padang dengan fokus pada evaluasi program magang peserta didik. Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas XI yang telah selesai mengikuti program magang sebanyak 86 orang, 12 guru pembimbing internal, serta 5 orang staf perwakilan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang menjadi mitra sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif evaluatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kondisi pelaksanaan program magang secara objektif berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh di lapangan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran angket (kuesioner) terstruktur menggunakan Skala Likert 1-5, serta wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah, kurikulum penyesuaian, laporan kegiatan magang siswa, serta arsip pendukung lainnya. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis persentase skor perolehan untuk menentukan kategorisasi ketercapaian indikator, yang kemudian dikonfirmasikan dengan kriteria kelayakan/keberhasilan seperti yang tersaji pada tabel acuan jurnal. Sementara data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai peneliti, saya mengumpulkan data secara langsung melalui instrumen kuesioner yang disebarkan kepada 86 peserta didik, wawancara bersama koordinator magang sekolah, serta konfirmasi kepada pihak supervisor DUDI. Hasil pengolahan data skor dari keempat komponen evaluasi CIPP di SMKN 9 Padang dirangkum pada Tabel 1 di bawah ini.

No	Komponen Evaluasi CIPP	Tingkat Capaian (%)	Kualifikasi	Catatan
1	Context (Konteks)	88,5%	Sangat Layak	Tidak Perlu Revisi
2	Input (Masukan)	81,2%	Layak	Tidak Perlu Revisi
3	Process (Proses)	76,4%	Cukup Layak	Perlu Revisi Minor
4	Product (Hasil)	84,7%	Layak	Tidak Perlu Revisi

Table 1. Criteria for Feasibility Percentage of Education Textbooks for MI / SD Level of Achievement

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Berdasarkan analisis data yang saya peroleh di lapangan, komponen konteks memperoleh tingkat capaian sebesar 88,5% yang termasuk dalam kualifikasi Sangat Layak. Parameter utama dalam dimensi ini mencakup landasan hukum program, kejelasan visi-misi sekolah, serta relevansi tujuan program magang dengan kebutuhan riil DUDI di Kota Padang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri, penyusunan tujuan program magang di SMKN 9 Padang telah sepenuhnya diselaraskan dengan amanat Link and Match Kemendikbudristek serta Peraturan Menteri Perindustrian No. 03/M-IND/PER/1/2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang Link and Match dengan Industri. Data kuesioner dari siswa juga menunjukkan kesadaran yang sangat tinggi (91%) bahwa program magang ini penting sebagai bekal kesiapan mental sebelum lulus dan memasuki pasar kerja. Keterkaitan program dengan kebijakan regional dan nasional berada dalam jalur yang tepat untuk menekan angka pengangguran terdidik tingkat SMK.

Hasil evaluasi input yang memperoleh capaian sebesar 81,2% menunjukkan bahwa sebagian besar sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program magang telah tersedia dan mampu mendukung pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan program pembekalan sebelum magang merupakan salah satu bentuk kesiapan sekolah dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan kerja yang sesungguhnya. Pembekalan yang mencakup budaya kerja, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta etika profesi memberikan bekal awal bagi siswa untuk memahami standar kerja yang berlaku di dunia industri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan dari aspek kompetensi teknis, tetapi juga dari aspek sikap dan perilaku kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (Iktarastiwi 2025).

Dalam model CIPP, evaluasi input berfokus pada penilaian terhadap berbagai sumber daya, strategi, dan perencanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan program (Rintala and Nokelainen 2020). Oleh karena itu, kesiapan kurikulum, kompetensi awal peserta didik, kualitas guru pembimbing, serta dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program magang (Meng, Duan, and Qu 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkronisasi kurikulum dengan beberapa mitra dunia usaha dan dunia industri (DUDI) belum berjalan secara optimal. Beberapa mitra industri masih belum terlibat secara aktif dalam penyusunan kompetensi yang akan dicapai selama kegiatan magang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan industri masih perlu diperkuat agar kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik semakin selaras dengan kebutuhan dunia kerja (Russell 2015)

Kurangnya keterlibatan sebagian mitra industri dalam penyusunan kompetensi dapat menyebabkan perbedaan standar capaian kompetensi antar lokasi magang. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih intensif antara sekolah dan pihak industri dalam menyusun standar kompetensi yang lebih seragam sehingga seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang setara dan relevan dengan tuntutan dunia kerja (Helyer and Lee 2014). Selain itu, guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program magang. Guru pembimbing bertugas melakukan pendampingan, monitoring, serta menjalin komunikasi dengan pihak industri untuk memastikan bahwa kegiatan magang berjalan sesuai dengan tujuan dan

kompetensi yang telah ditetapkan. Kesiapan sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting dalam evaluasi input karena berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program (Yardley et al. 2012).

Secara keseluruhan, capaian komponen input menunjukkan bahwa program magang di SMKN 9 Padang telah memiliki kesiapan sumber daya dan perencanaan yang cukup baik. Namun demikian, penguatan kerja sama dengan mitra industri dalam sinkronisasi kurikulum dan penyusunan kompetensi masih perlu ditingkatkan agar program magang dapat memberikan hasil yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Zhang et al., 2011).

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Komponen input mendapatkan skor capaian sebesar 81,2% yang dikategorikan Layak. Evaluasi aspek ini difokuskan pada kesiapan dokumen kurikulum, kesiapan kompetensi awal peserta didik sebelum diterjunkan ke industri, kualifikasi guru pembimbing, serta ketersediaan anggaran operasional sekolah.

Melalui observasi dokumen, saya menemukan bahwa sekolah telah melaksanakan Pembekalan Magang (Coaching) selama satu minggu penuh sebelum pelepasan siswa. Materi pembekalan mencakup penguatan budaya kerja (5S: Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke), keselamatan kerja (K3), serta penguatan etika profesi (soft skills). Namun, catatan krusial pada aspek masukan ini terletak pada sinkronisasi kurikulum dengan pihak DUDI yang belum menyeluruh. Beberapa mitra industri skala menengah-kecil mengaku belum dilibatkan secara aktif dalam penyusunan silabus kompetensi bersama yang akan diujikan selama magang. Hal ini menyebabkan adanya variasi standar capaian keahlian antar tempat magang siswa.

Hasil evaluasi input yang memperoleh capaian sebesar 81,2% menunjukkan bahwa sebagian besar sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program magang telah tersedia dan mampu mendukung pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan program pembekalan sebelum magang merupakan salah satu bentuk kesiapan sekolah dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan kerja yang sesungguhnya. Pembekalan yang mencakup budaya kerja, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta etika profesi memberikan bekal awal bagi siswa untuk memahami standar kerja yang berlaku di dunia industri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan dari aspek kompetensi teknis, tetapi juga dari aspek sikap dan perilaku kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (Supriyadi et al. 2009)

Dalam model CIPP, evaluasi input berfokus pada penilaian terhadap berbagai sumber daya, strategi, dan perencanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Oleh karena itu, kesiapan kurikulum, kompetensi awal peserta didik, kualitas guru pembimbing, serta dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program magang (Supriyadi et al. 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkronisasi kurikulum dengan beberapa mitra dunia usaha dan dunia industri (DUDI) belum berjalan secara optimal. Beberapa mitra industri masih belum terlibat secara aktif dalam penyusunan kompetensi yang akan dicapai

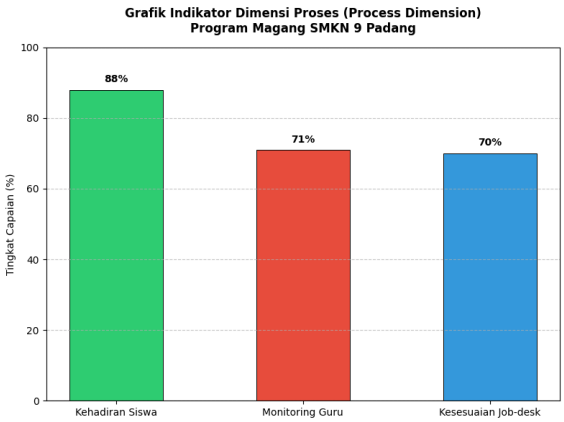
selama kegiatan magang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan industri masih perlu diperkuat agar kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik semakin selaras dengan kebutuhan dunia kerja (Irene 2023).

Kurangnya keterlibatan sebagian mitra industri dalam penyusunan kompetensi dapat menyebabkan perbedaan standar capaian kompetensi antar lokasi magang. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih intensif antara sekolah dan pihak industri dalam menyusun standar kompetensi yang lebih seragam sehingga seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang setara dan relevan dengan tuntutan dunia kerja (Russell 2015). Selain itu, guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program magang. Guru pembimbing bertugas melakukan pendampingan, monitoring, serta menjalin komunikasi dengan pihak industri untuk memastikan bahwa kegiatan magang berjalan sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Kesiapan sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting dalam evaluasi input karena berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program (OKOSODO 2016).

Secara keseluruhan, capaian komponen input menunjukkan bahwa program magang di SMKN 9 Padang telah memiliki kesiapan sumber daya dan perencanaan yang cukup baik. Namun demikian, penguatan kerja sama dengan mitra industri dalam sinkronisasi kurikulum dan penyusunan kompetensi masih perlu ditingkatkan agar program magang dapat memberikan hasil yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Hakan and Seval 2011).

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Hasil evaluasi proses menunjukkan tingkat capaian terendah di antara komponen lainnya, yaitu sebesar 76,4% dengan kualifikasi Cukup Layak (Memerlukan Revisi Minor). Evaluasi proses berfokus pada ketepatan jadwal pelaksanaan, intensitas monitoring oleh guru pembimbing, keaktifan siswa di lapangan, serta hambatan operasional relasi sekolah-DUDI.



Graph 1. Indicator of Understanding Concepts (Process Dimension)

Berdasarkan data pada Graph 1 di atas, tingkat monitoring berkala oleh guru pembimbing internal sekolah masih berada pada persentase yang kurang optimal (71%). Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa kendala utama disebabkan oleh keterbatasan alokasi dana perjalanan dinas guru dan beban mengajar yang padat di sekolah, sehingga pemantauan langsung hanya dilakukan 1 hingga 2 kali selama rentang 3-6 bulan magang. Hambatan geografis beberapa lokasi DUDI mitra di luar kota juga memengaruhi efektivitas pengawasan. Selain itu, ditemukan pula kasus mismatch tugas sebesar 30%, di mana beberapa siswa di industri tertentu diberikan penugasan administrasi umum yang kurang sesuai

dengan kompetensi inti keahlian ekonomi/kejuruan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi monitoring belum sepenuhnya berjalan sebagai mekanisme pengendalian mutu pembelajaran di tempat kerja. Padahal, dalam pendidikan kejuruan berbasis kerja, keberadaan pembimbing merupakan faktor penting yang menjembatani keterkaitan antara pengalaman kerja di industri dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh sekolah. (Rintala and Nokelainen 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran di tempat kerja memerlukan bimbingan yang berkelanjutan melalui proses pengawasan, pemberian umpan balik, diskusi reflektif, dan pendampingan dari pihak yang lebih berpengalaman agar peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan serta keterampilan secara optimal. Ketika intensitas monitoring terbatas, peluang siswa untuk memperoleh arahan, evaluasi, dan umpan balik yang berkualitas menjadi berkurang, sehingga proses belajar cenderung berjalan secara alami tanpa pengawasan pedagogis yang memadai.

Lebih lanjut, rendahnya intensitas monitoring juga berpotensi mengurangi kualitas konektivitas antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman kerja di industri. Guile dan Griffiths menekankan bahwa pembelajaran berbasis kerja yang efektif membutuhkan kolaborasi yang erat antara institusi pendidikan dan tempat kerja agar siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik profesional. Perspektif tersebut sejalan dengan temuan Rintala dan Nokelainen (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pengalaman belajar di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh dukungan, interaksi sosial, serta keberadaan pihak yang secara aktif mengarahkan proses pembelajaran peserta didik.

Selain persoalan monitoring, penelitian ini juga menemukan adanya kasus mismatch tugas sebesar 30%, yaitu kondisi ketika siswa ditempatkan pada pekerjaan administrasi umum atau tugas rutin yang kurang relevan dengan kompetensi keahlian yang dipelajari di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan kejuruan dengan kebutuhan operasional yang berkembang di tempat kerja. Secara konseptual, praktik kerja industri seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan kompetensi yang telah dipelajari serta memperoleh pengalaman kerja yang relevan dengan bidang keahliannya. Ellis mendefinisikan work-based learning sebagai proses yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan aktivitas kerja nyata sehingga siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang dibutuhkan dalam kariernya. Oleh karena itu, penempatan siswa pada tugas yang tidak sesuai kompetensi berpotensi mengurangi nilai edukatif dari program Prakerin.

Temuan mengenai mismatch tugas ini juga sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama pelaksanaan Prakerin adalah belum optimalnya relevansi antara program keahlian di sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri yang menjadi mitra. Ketidaksesuaian tersebut dapat menyebabkan siswa memperoleh pengalaman kerja yang kurang mendukung pengembangan kompetensi profesional sesuai bidangnya. Dalam jangka panjang,

kondisi ini berpotensi memengaruhi kesiapan kerja lulusan karena kompetensi yang diasah selama magang tidak sepenuhnya mencerminkan tuntutan pekerjaan yang sesungguhnya.

4. Evaluasi Hasil (Product Evaluation)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa komponen produk mencapai tingkat keberhasilan sebesar 84,7% dan tergolong dalam kualifikasi layak. Capaian ini terutama didorong oleh peningkatan kompetensi teknis (hard skills), penguatan karakter kerja (soft skills), serta penilaian objektif yang diberikan oleh pembimbing dari pihak industri. Umpan balik dari mitra industri terhadap siswa SMKN 9 Padang juga menegaskan kualitas sikap kerja yang ditunjukkan, seperti kedisiplinan, kerapian, sopan santun, dan antusiasme dalam mempelajari hal-hal baru. Tidak hanya itu, pengalaman magang turut mempercepat tumbuhnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada instruksi berulang, yang mengindikasikan terinternalisasinya nilai-nilai profesional.

Temuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang menempatkan pengalaman langsung sebagai fondasi utama dalam pembelajaran yang bermakna. Pengetahuan konseptual yang sebelumnya diperoleh di ruang kelas mengalami transformasi menjadi keterampilan aplikatif ketika dihadapkan pada situasi nyata. Interaksi aktif dengan lingkungan kerja memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperdalam pemahaman siswa. Dalam praktik magang, proses ini tidak hanya menghasilkan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk identitas profesional melalui keterlibatan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara siklik dan berkelanjutan. Lingkungan magang menyediakan ruang yang memungkinkan seluruh tahapan ini berlangsung secara utuh, sehingga mendorong peningkatan kemampuan adaptasi dan kemandirian siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan (Fiore, Sansone, and Paolucci 2019).

Dukungan terhadap efektivitas magang juga terlihat dalam kajian kontemporer mengenai work-integrated learning (WIL). (Helyer and Lee 2014) menekankan bahwa pengalaman kerja nyata berperan penting dalam mengembangkan keterampilan generik seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah, yang menjadi keunggulan kompetitif di dunia kerja. (Irene 2023) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi WIL sangat dipengaruhi oleh integrasi antara teori dan praktik, kualitas supervisi, serta adanya refleksi yang terstruktur, unsur-unsur yang tampak dalam pelaksanaan magang di SMKN 9 Padang. Sementara itu, (Yardley et al. 2012) menunjukkan bahwa hambatan dalam pengembangan keterampilan sering kali bersumber dari desain program yang kurang optimal, sehingga capaian dalam evaluasi ini mengindikasikan bahwa program magang telah dirancang sesuai dengan prinsip praktik terbaik.

Secara keseluruhan, keberhasilan magang tidak hanya tercermin dari aspek teknis yang dicapai, tetapi juga dari terbentuknya karakter kerja dan identitas profesional siswa. Hal ini menegaskan bahwa magang merupakan strategi pedagogis berbasis pengalaman yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan

dunia kerja. Dari sisi teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa experiential learning mampu menjadi mekanisme yang relevan dalam mengembangkan kompetensi aplikatif sekaligus menanamkan nilai-nilai kerja yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluatif menggunakan model CIPP yang saya lakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program magang di SMKN 9 Padang secara umum berjalan dengan sangat efektif dan berada dalam kategori layak, namun dengan beberapa catatan perbaikan. Evaluasi konteks mengonfirmasi urgensi program yang sejalan dengan peta kebutuhan industri daerah. Evaluasi masukan menunjukkan kesiapan materi pembekalan yang matang meskipun keterlibatan DUDI dalam restrukturisasi kurikulum mikro perlu ditingkatkan. Pada evaluasi proses, ditemukan kelemahan pada konsistensi sistem monitoring berkala oleh pihak sekolah dikarenakan hambatan waktu dan operasional guru pembimbing. Di sisi lain, evaluasi produk membuktikan bahwa program magang berhasil secara signifikan mendongkrak performa keterapilahan teknis, kemandirian kerja, serta pemantapan etos kerja dan kedisiplinan siswa sesuai profil lulusan vokasi yang berdaya saing tinggi. Sebagai rekomendasi perbaikan, pihak manajemen sekolah disarankan untuk mengadopsi platform monitoring digital (e-magang) berbasis aplikasi guna memitigasi kendala jarak geografis pemantauan, serta merumuskan nota kesepahaman (MoU) yang lebih mengikat terkait jaminan kesesuaian tugas (job-desk) siswa di tempat magang.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, Lilis Marina, Fitriana Yolanda, Leny Julia Lingga, and Kurikulum Merdeka. 2023. "Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru Pada Kurikulum Merdeka." 4(5):9813–19.

Bramantha, Heldie. 2019. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2(1):21–28. doi:10.47971/mjpgmi.v2i1.63.

Ekayana, Anak Agung Gde, and I. Gede Ratnaya. 2022. "Evaluasi Kurikulum Program Sarjana Sistem Komputer Menggunakan Model CIPP Stufflebeam." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6(3):366–76. doi:10.23887/jppp.v6i3.49622.

Fiore, E., G. Sansone, and E. Paolucci. 2019. "Entrepreneurship Education in a Multidisciplinary Environment: Evidence from an Entrepreneurship Programme Held in Turin." *Administrative Sciences*.

Hakan, Karatas, and Fer Seval. 2011. "CIPP Evaluation Model Scale : Development , Reliability and Validity." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 15:592–99. doi:10.1016/j.sbspro.2011.03.146.

Helyer, Ruth, and Dionne Lee. 2014. "The Role of Work Experience in the Future Employability of Higher Education Graduates." 68(3):348–72. doi:10.1111/hequ.12055.

Iktarastiwi, Nasfati. 2025. "Pengaruh Program Praktik Kerja Industri

Terhadap Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga Di Yogyakarta." 5(April):38–48.

Irene, Elmer A. 2023. "Social Sciences & Humanities Open Evaluation of Teacher Education Curricula and Its Relevance to Licensure Examination Using Context , Input , Process and Product (CIPP) Model." *Social Sciences & Humanities Open* 8(1):100607. doi:10.1016/j.ssaho.2023.100607.

Lestari, Purwaningrum Puji. 2015. "Pengembangan Model Dan Rancangan Pembelajaran Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar Dalam Pendidikan Ekonomi." *Prosiding Seminar Nasional Call of Paper : Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan* 97–111.

Meng, Chuncheng, Xiaochen Duan, and Daoyuan Qu. 2026. "Formation and Evolution Mechanisms of Bidding Competitive Advantage in Construction Enterprises : Insights from the RSC Framework." *Ain Shams Engineering Journal* 17(6):104185. doi:10.1016/j.asej.2026.104185.

Nurhayati, S., and F. A. Handayani. 2025. "Project-Based Business Management Training For Women's Entrepreneurial Skills Development." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/83520.

OKOSODO. 2016. "Agricultural Credit On The Growth Of The Nigerian Economy." 4(12):265–76.

Rintala, Heta, and Petri Nokelainen. 2020. "Vocational Education and Learners ' Experienced Workplace Curriculum." 113–30.

Rohmah, Miftakhur. 2020. "Evaluasi Pendidikan Ekonomi Pada Kurikulum 2013 Ditingkat Sekolah Menengah Atas (Sma) Evaluasi Pendidikan Ekonomi Pada Kurikulum 2013 Ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)." 4(1):56–70.

Russell, Leoni. 2015. "Learning for Life and Work in a Complex World." 38.

Supriyadi, Edy, Faranita Surwi, and Eko Prianto. 2009. "Evaluating The Assesment System Of Basic Courses In The Department Of Electrical Engineering." (1):235–40.

Yardley, Sarah, Pim W. Teunissen, Tim Dornan, Sarah Yardley, P. I. M. W. Teunissen, and T. I. M. Dornan. 2012. "Experiential Learning : AMEE Guide No . 63 Experiential Learning : AMEE Guide No . 63." (63). doi:10.3109/0142159X.2012.650741.